**PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS KEGIATAN KELOMPOK AGAMA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH**

**Attabik Luthfi 1 Aries Abbas 2, Fajar Fathurahman 3 Muhammad Arifin 4**

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta 1, Teknik Industri Universitas Krishnadwipayana2, Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Jakarta 3, Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI Jakarta 4

E mail: hazmifuadi@gmail.com

**Abstract.**

Pendidikan saat ini kurang efektif dalam memberikan pendidikan Emotional Quotient. Kurikulum hanya sedikit memberi muatan pendidikan karakter, menyadari pentingnya karakter, untuk peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam, yang dinilai memerlukan solusi oleh karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal pengajaran dan pembelajaran agama bagi peserta didik. Sehingga diperlukan strategi yang aplikatif dan memenuhi unsur perencanaan SMART (Spesific, Measurable, Achievable, Realistic, dan Timely). Hasil penelitian ini yaitu Penerapan Strategi PAI Based Character Building melalui Kegiatan yang diikuti peserta didik Strategi PAI Based Character Building Model Pendampingan Kegiatan Rohis (Project Based Learning) yaitu: a) Mengetahui tentang zakat, b) Merasakan kewajiban zakat, c) Melakukan tata kelola/ menyalurkan zakat

*Kata Kunci : SMART, Emotional Quotient, karakter,zakat.*

**Abstract.**

*Education is currently less effective in providing Emotional Quotient education. The curriculum only gives a little content of character education, realizing the importance of character, to increase the intensity and quality of the implementation of character education in formal educational institutions. Therefore, formal educational institutions as an official forum for fostering the younger generation are expected to increase their role in shaping the personality of students through increasing the intensity and quality of character education. Islamic Religious Education, which is considered to need a solution due to the limited time allocation available in the schedule of teaching and learning religion for students. So we need a strategy that is applicable and meets the elements of SMART planning (Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Timely). The results of this study are the Implementation of the PAI Based Character Building Strategy through Activities followed by the students. PAI Based Character Building Strategy Model Spiritual Activity Assistance (Project Based Learning), namely: a) Knowing about zakat, b) Feeling the obligation of zakat, c) Performing governance/ distribute zakat.*

*Keywords: SMART, Emotional Quotient, character, zakat.*

**PENDAHULUAN**

Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Model pendidikan karakter seperti apa yang ditawarkan sekarang sehingga membedakan dari praktik *moral education* yang telah dilakukan selama ini dan sekaligus juga menjadi pembeda dari Pendidikan karakter di berbagai negara lain. Bagaimana prinsip pengembangan, pendekatan apa yang dilakukan, nilai substansi apa saja yang ingin dihabituasi, bagaimana strategi dan pentahapannya, serta bagaimana Langkah-langkah konkretnya dalam perencanan aksi. Secara teoretik tentu jawabannya adalah metode sebagai pembeda, di mana Pendidikan karakter melibatkan bukan saja aspek ‘’*knowing the good*’’ (*moral knowing*), tetapi juga ‘‘*desiring the good*’’ atau ‘’*loving the good*’’ (*moral feeling*) dan ‘’*acting the good*’’ (*moral action*).

Pemerintah sangat peduli dan serius dengan program Pendidikan karakter. Itu dibuktikan dengan adanya kurikulum yang hasil belajaranya sangat sekali keberhasilannya pada pencapian karakter itu sendiri. Karakter merupakan modal penting dalam membangun bangsa dimana itu dimulai dari Lembaga pendidikannya. Hampir disetiap pelajaran yang ada di satuan Pendidikan manapun, dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi Pendidikan karakter menjadi tujuan utama dalam target pembelajaran.

Pendidikan karakter yang hanya membelajarkan siswa *moral knowing*, tidak menjamin seseorang dapat berkaratkter yaitu orang yang sesuai antara pikiran, kata, dan Tindakan. Wynne (1991) mengatakan bahwa 95% kemungkinan kita semua tahu mana perbuatan baik dan buruk. Masalahnya adakah kita mempunyai keinginan kuat, atau komitmen untuk melakukannya dalam Tindakan nyata. Karakter merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat karakter lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan.

Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang dan lain sebagainya, maka karakter sangat berkaitan dengan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan Agama Islam, yang dinilai memerlukan solusi oleh karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal pengajaran dan pembelajaran agama bagi peserta didik. Sehingga diperlukan strategi yang aplikatif dan memenuhi unsur perencanaan SMART (*Spesific*, *Measurable*, *Achievable*, *Realistic*, dan *Timely*).

Lembaga Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun dengan segala permasalahan yang sering terjadi tujuan utama dari Pendidikan tidak boleh berhenti. Harus ada upaya semaksimal mungkin agar tujuan tercipnya karakter bagi peserta didik dapat terwujud. Prilaku pada siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah Lembaga Pendidikan dalam melalukukan proses pembelajan. Oleh karena itu upaya harus terus di lakukan dengan segala metode pembelajannya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Studi fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan segala hal yang muncul di dalam pengalaman, cara dalam mengalami sesuatu, dan makna yang dimiliki dalam suatu pengalaman penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari terhadap subjek yang diteliti. Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya. Adapun skema proses inti Studi Fenomenologi ada 5 yang ditujukan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Skema Lima Proses Inti Studi Fenomenologi**

Ada lima proses inti dalam penelitian fenomenologi ini yaitu: *epoche*, *reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings* and *essences*.

* + - 1. *Epoche* adalah suatu tindakan menahan diri untuk menilai yang merupakan proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu.
			2. *Phenomenological reduction* menggambarkan dalam bahasa tekstual mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara fenomena yang diteliti dan diri sendiri.
			3. *Imaginative variation* adalah untuk mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokkan dan pembalikan, dan pendekatan fenomena dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda. Langkah-langkah *imaginative variation* meliputi: a) Membuat sistematika dari berbagai kemungkinan semua makna yang tersusun yang mungkin menjadi dasar dari makna secara tekstual. b) Mengenali tema-tema atau konteks-konteks sebagai dasar penyebab munculnya fenomena. c) Mempertimbangkan struktur secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terjadinya pengambilan kesimpulan yang terlalu cepat pada perasaan dan pikiran yang berkaitan dengan fenomena, seperti struktur waktu, ruang, perhatian yang hanya tertuju pada hal–hal yang utama, materiality, causality, hubungan dengan diri sendiri, atau hubungan dengan orang lain. d) Mencari ilustrasi sebagai contoh yang dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai struktur dari tema–tema yang tidak berubah dan memfasilitasi pengembangan deskripsi fenomena yang struktural. e) Langkah terakhir dari proses penelitian fenomenologi adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstual dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari fenomena secara keseluruhan.
			4. *essences* artinya suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri. Sintesis tekstual-struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari fenomena.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Berdasarkan studi fenomenologi melalui observasi lapangan, peneliti menggali beberapa faktor penghambat pembentukan karakter yang terjadi, faktor-faktor tersebut secara umum dapat dikelompokan menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal
2. Faktor Adat dan Kebiasaan. Adat ialah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).
3. Faktor Kehendak/kemauan merupakan keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.
4. Faktor Insting dan naluri merupakan suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir.
5. Faktor Keturunan menajdi salah satu faktor yang berpotensi dapat mempengaruhi sikap manusia. Prilaku anak-anak pada kenyataannya dalam berprilaku dapat saam persis dengan nenek moyangnya atau orang tunya. Padahal jarak mereka sudah jauh. Ada dua macam sifat yang diturunkan secara garis besar yaitu :
	1. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua ataupun leluhurnya yang dapat diwariskan kepada anak atau cucu keturunannya.
	2. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua ataupun leluhurnya yang kelak mempengaruhi perilaku anak atau cucu keturunannya.
6. Faktor Eksternal
	* 1. Faktor Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.
		2. Faktor Lingkungan merupakan ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit dan matahari. Dalam hal ini lingkungan ada dua jenis yakni lingkungan alam dan lingkungan pergaulan yang dapat diuraikan sebagai berikut:
			1. Faktor Lingkungan Alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.
			2. Faktor Lingkungan Pergaulan:
				1. Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula memengaruhi akhlak anaknya.
				2. Lingkungan luar rumah tangga lainnya yang bersifat umum dan bebas,
				3. Lingkungan sekolah: akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
				4. Lingkungan pekerjaan/ berusaha/ kehidupan ekonomi.
				5. Lingkungan kelompok/ perkumpulan/ organisasi.

Akibat pergaulan seseorang remaja dengan rekan-rekannya yang bergaul dalam hal yang buruk akan terpengaruh keburukan, sebagai contoh bagi mereka yang sudah menggunakan narkoba, maka mereka pun akan terlibat menjadi pecandu obat-obatan terlarang. Sebaliknya, jika remaja itu bergaul dengan sesama remaja dalam bidang-bidang kebaikan, niscaya pikirannya, sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.

Lingkungan punya pengaruh penting dalam pembentukan karakter. Dari sini apabila remaja menginginkan kehidupuannya lebih baik maka harus pandai memilih lingkungan yang medudukung pada perbuatan baik. Seringnya remaja terjerumus hampir dipastikan karena pengaruh lingkungan yang kuat. Lingkungan itu sendiri meliputi dimanapun remaja melakukan interaksi. Tidak jarang meskipun remaja tersebut awalnya memiliki karakter baik tapi apabila bertemu dengan lingkungan yang kurang baik maka remaja tersebut berpotensi menjadi tidak baik.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi partisipatorik peneliti terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah Mengah Atas (SMA) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dinilai memerlukan solusi oleh karena keterbatasan alokasi waktu yang tersedia dalam jadwal pengajaran dan pembelajaran agama bagi peserta didik. Sehingga diperlukan strategi yang aplikatif dan memenuhi unsur perencanaan SMART (*Spesific*, *Measurable*, *Achievable*, *Realistic*, dan *Timely*).

Secara spesifik strategi tersebut tertuju untuk membentuk karakter peserta didik dengan basis Pendidikan Agama Islam sebagai *core* (inti) pembentuknya yang memiliki fungsi menjadikan peserta didik menjadi generasi yang beriman dan bertakwa (IMTAK), serta sebagai penguat pelajaran sains dan teknologi yang berfungsi menjadikan peserta didik sebagai generasi yang berilmu pengetahuan dan berteknologi (IPTEK), sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan global di masa mendatang.

Secara *measurable*, kebutuhan terhadap strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam haruslah dapat terukur, hal ini penting agar kita dapat mengetahui, mengerti dan memahami bagaimana kita telah mencapai tahapan demi tahapan pembentukan karakter menuju generasi yang beriman dan bertakwa. Berdasarkan keterukuran tersebut maka secara *Achievable*, strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam haruslah dapat mengetahui, mengerti dan memahami apakah kita memiliki cukup kekuatan dan kesempatan yang mencukupi untuk menjalani tahapan demi tahapan pembentukan karakter menuju generasi yang beriman dan bertakwa.

Berdasarkan ketercapaian tahapan demi tahapan untuk dilakukan maka Secara *Realistic*, strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam juga haruslah realitis untuk dapat dicapai dengan segala kondisi lingkungan dan sumber daya sekolah yang ada menuju generasi yang beriman dan bertakwa. Sehingga secara *Timely*, semua strategi dapat dituangkan dan disusun secara sekuensial/ berurutan ke dalam skema jadwal waktu bagi seluruh warga sekolah untuk dapat diikuti dan dilaksanakan agar strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam menuju generasi yang beriman dan bertakwa bisa diselenggarakan. Dengan demikian persoalan keterbatasan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Peserta Didik dapat diatasi.

Berdasarkan data studi pendahuluan yang diambil dari hasil observasi dan wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam, sebelum masa pandemi covid, dijumpai peserta didik yang melanggar aturan dan sistem sekolah, seperti: 27% peserta didik kelas X membolos dengan cara kabur pada sekolah, 8% peserta didik berdandan berlebihan bagi perempuan, 25% peserta didik berpakaian ketat dan 30% peserta didik berbicara kotor dan kasar. Salah satu diantara alasan membolos adalah karena malas dan jenuh belajar di sekolah. Fenomena tersebut menandakan bahwa etika dan karakter peserta didik tersebut sangat memerlukan perbaikan. Fakta ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter Islami peserta didik perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Namun demikian banyak faktor yang menghambat pembentukan karakter yang perlu didalami lebih lanjut sehingga dapat dipastikan bagaimana pemecahan masalahnya agar strategi pembentukan karakter mereka dapat terealisasi dengan baik.

Oleh karena itu, penanaman dan pembentukan karakter siswa di sekolah harus dilakukan secara holistik, terpadu dan berkesinambungan melalui konten-konten pelajaran PAI sebagai basis penggeraknya. Dari sinilah peneliti bermaksud menggali secara mendalam terkait strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam melalui pendampingan kegiatan rohis dengan sub pokok bahasan tentang tata kelola zakat yang diambil di kelas X dan diterapkan di lapangan yang bekerjasama dengan pondok pesantren Al Ishlah Pulau Untung Jawa.

Karakter siswa berbeda-beda, ada perilakunya yang baik dan ada perilakunya yang kurang baik, namun lebih banyak siswa yang sudah memiliki perilaku yang baik, seperti sudah memiliki rasa cinta kepada Allah SWT, jujur, suka menolong, patuh melaksanakan tugas-tugas dan hormat kepada guru. Guru terlebih dahulu harus membentuk kepribadian yang mulia pada dirinya sendiri karena menurut pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru adalah baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru, siswa meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku gurunya, baik dalam bentuk sifat, perkataan dan perilakunya.

Program pembiasaan siswa di sekolah sudah berjalan sesuai dengan program harian yakni: Sholat dhuha, sholat dzuhur berjama’ah, infaq. Program bulanan yakni: Kultm jum’at, ekskul rohis, dan program tahunan yakni peringatan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan lainnya, guna menanamkan karakter religius siswa. Faktor pendukung dan penghambat terbagi menjadi dua, yakni, faktor internal dan eksternal. Selain itu dalam pembentukan karakter siswa faktor keluarga, lingkungan, sekolah harus bekerjasama. Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa yaitu dari keluarga yang kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga dari teman bermain, lingkungan masyarakat, dan teknologi. Pembentukan karakter peserta didik. Pengembangan ini dipengaruhi oleh faktor konstruksi pendidikan agama Islam, dan implementasinya.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut terjadi melalui formula sosiologis, psikologis, dan keterpaduan sistem. Kontribusi pengembangan pendidikan agama Islam berupa peningkatan respon masyarakat, peningkatan prestasi akademik dan non akademik, serta peningkatan mutu layanan pendidikan dengan tercapai standar mutu pendidikan. Implementasi pengembangan pendidikan agama Operasionalisasi pengembangan pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan pengembangan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam bidang intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan penyiapan sarana prasarana penunjang dalam membangun budaya sekolah yang bersinergi dengan pembentukan karakter peserta didik. Institusionalisasi, strategi pengembangan pendidikan agama Islam sebagai basis pembentukan karakter peserta didik adalah dengan cara pembentukan *institution culture* atau *school culture* (budaya sekolah) yaitu proses internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara skematik posisi strategi pendampingan *immersion* pembentukan karakter peserta didik berbasis Pendidikan Agama Islam yang mengkombinasikan sumber daya sekolah dan terintegrasi dalam tiga aspek yakni intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah dapat digambarkan dalam skema bagan berikut di bawah ini:



**Gambar** **3. Penerapan Strategi *PAI Based Character Building***

Sesuai gambar di atas *PAI Based Character Building* menjadi core (inti) maksud dan tujuan pada setiap aktifitas pendidikan di sekolah yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesiswaan yang menyesuaikan dengan jadwalnya. Kegiatan yang diikuti peserta didik Strategi *PAI Based Character Building*

Model Pendampingan Kegiatan Rohis (Project Based Learning) yaitu: a) Mengetahui tentang zakat, b) Merasakan kewajiban zakat, c) Melakukan tata kelola/ menyalurkan zakat

**KESIMPULAN**

Strategi pembentukan karakter peserta didik berbasis PAI yakni pembentukan karakter dengan metode**pendampingan** yang diterapkan pada kegiatan Rohis dengan materi PAI tentang Zakat. Praktik pengumpulan, pengelolaan dan penyaluran zakat tersebut dilaksanakan oleh pengurus dan anggota Rohis melalui kegiatan penghimpunan zakat infaq dan shadaqah dari warga sekolah dan keluarga peserta didik dan kemudian bekerjasama dengan pondok pesantren Al Ishlah di Pulau Untung Jawa untuk menata-kelola dan menyalurkan kepada para mustahiknya

**DAFTAR PUSTAKA**

Aristanti, Suci. (2020) *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Disekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang*. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: Malang.

Aziz, Abdul, (2019) *Memahami Fenomena Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya

Crosby, D. A. (2012). *The Thou of Nature: Religious Naturalism and Reverence for Sentient Life*. Amerika Serikat: State University of New York Press.

Jaya, Syafril, Fitrah., (2017) *Implementasi Program PembiasaanTadarus Al-quran Dalam pembinaan Cinta Al-quran Oleh Siswa di SMP LTI IGM Palembang*. Skripsi. UIN Raden Fatah: Palembang.

Megawangi, Ratna. (2007) *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Mustain, (2021) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik di SD Negeri 01 Galuhtimur Tonjong Brebes*. Tesis. Pascasarjana IAIN Purwokerto

Nashir, Haedar, (2013) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.

Rachmawati, Ira, 2016. *Jumlah pengguna narkoba di Indonesia. Editor: Caroline Damanik* Banyuwangi, KOMPAS.com.

Sugiyono, 2016. *Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches*. Bandung: Alfabeta.

Sutarman, Haryono Edi Hermawan, Ahmad, 2017. *Character Education to Build Personal Learners Tough*. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320-7388, Volume 7, Issue 1 Ver. V (Jan. - Feb. 2017)

Syamsul Kurniawan. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

## Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zulkifli, Muhammad, 2016.”*Pembentukan Karakter Gemar Membaca Al-quran”. Muallimuna:* Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Vol:1 nomor:1, April.